

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Dawung Semugih Rongkop Gunungkidul

a. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Dawung
2. Nomor Statistik Sekolah : 102040312036
3. Status Sekolah / Akreditasi: Disamakan / B
4. Alamat Sekolah : Kemiri, Semugih, Rongkop, Gunungkidul
5. Tahun Berdiri : 1972
6. No. SK Pendirian Sekolah : 3186 /L.2020/DIY – 72/77
7. Tanggal SK Pendirian : 1 September 1977
8. Nama Badan Penyelenggara: Yayasan Muhammadiyah
9. Akta Pendirian Sekolah : Perguruan Muhammadiyah

b. Letak Geografis

SD Muhammadiyah Dawung terletak di Dusun Kemiri, Desa Semugih, Kecamatan Rongkop. Jarak dari sekolah dengan kota kecamatan adalah satu kilometer. SD Muhammadiyah Dawung berdiri pada tahun

1972 yang merupakan sekolah yang bernaung pada Yayasan Muhammadiyah, dan berdiri di tanah milik kas Desa Semugih dengan hak pakai. Jumlah gedung yang dimiliki adalah dua gedung dengan lima ruangan untuk ruang belajar, kantor guru dan kepala sekolah, dan perpustakaan.

SD Muhammadiyah Dawung berada di wilayah pedusunan yang mayoritas pekerjaan orang tua dari siswa adalah sebagai petani. Siswa yang bersekolah meliputi empat wilayah dusun yaitu Dusun Tirisan A, Tirisan B, Ploso, dan Kemiri. Dengan jarak antara rumah dengan sekolah rata – rata satu kilometer. Siswa sendiri biasanya berangkat sekolah dengan berjalan kaki, hanya beberapa siswa saja yang diantar orang tuanya dengan menggunakan sepeda motor.

c. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi diperlukan untuk memperjelas kerja dari masing-masing komponen sekolah, sehingga dapat tersusun pola kegiatan kerja yang teratur dan tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun Bagan Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Dawung sebagai berikut:

Bagan 5.1: Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Dawung



d. Visi dan Misi

➤ Visi

“Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”

➤ Misi

Adapun misi SD Muhammadiyah Dawung sebagai berikut :

1. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Memberikan dorongan dan membantu siswa untuk menggali potensi peserta didik secara optimal.
3. Melakukan tindakan secara intensif terhadap kegiatan siswa untuk meraih prestasi.
4. Mengikutsertakan anak didik dan guru dalam pembinaan peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan dan pelatihan.

5. Meningkatkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait dengan kepentingan sekolah.
6. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam.
7. Melaksanakan kegiatan TPA di sekolah.

e. Tujuan Sekolah

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa sehat jasmani dan rohani.
3. Siswa memiliki dasar – dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

f. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditemukan oleh pengajar dan peserta didiknya saja. Sarana dan prasarana yang memadai juga sangat membantu dalam pencapaian target pendidikan. Dimana sarana dan prasarana dapat berupa gedung dan peralatan lainnya. Untuk sarana dan prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Dawung :

a) Pergedungan

Adapun tata ruang di SD Muhammadiyah Dawung adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 : Keadaan Pergedungan SD Muhammadiyah Dawung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ket.
1.	Ruang Kelas	5	2 ruang kelas kurang memenuhi standar kriteria (gedungnya rusak ringan)
2.	Ruang Kantor	1	Terdiri dari ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, dan Ruang Tamu
3.	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
4.	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
5.	Ruang Ibadah	1	Kondisi Baik
6.	Kamar Kecil / WC	1	Kondisi Baik

(dokumentasi SD Muhammadiyah Dawung)

b) Peralatan

Adapun peralatan yang ada di SD Muhammadiyah Dawung adalah sebagai berikut:

1. Buku – buku pelajaran sudah hampir mencukupi karena bantuan pengadaan BOS Buku.
2. DAK untuk peningkatan mutu.
3. Satu unit komputer.

SD Muhammadiyah Dawung memperoleh nilai B dalam akreditasi sekolah, dengan titik berat pada bidang sarana prasarana yang kurang memadai, serta ruang belajar yang masih kurang. Tetapi juga memiliki langkah – langkah antisipasi, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kinerja dalam rangka memperoleh prestasi yang baik.

2. Menggali sumber dana baik dari wali murid maupun pihak yang terkait demi kegiatan sekolah, dalam hal ini bekerjasama dengan komite sekolah.
3. Menyempurnakan program – program sekolah yang sudah ada.
4. Mengadakan koordinasi antara sekolah dengan wali murid atau anak.
5. Selalu bekerjasama dengan sekolah lain (Gugus Sekolah) dalam pembelajaran.
6. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan perlombaan.
7. Menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun.

g. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru di SD Muhammadiyah Dawung berjumlah delapan orang, seorang kepala sekolah, dan satu karyawan (penjaga). Masing-masing guru di SD Muhammadiyah Dawung sebagian besar sudah berijazah S1, dan beberapa diantaranya sedang menempuh pendidikan S1.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ada. Guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar, dengan demikian maka kualitas dan kuantitasnya juga harus sesuai dengan keadaan siswa.

Untuk mengetahui data guru dan karyawan di SD Muhammadiyah Dawung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 : Data Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah

Dawung

No.	Nama	NIP	Pendidikan Terakhir	Tugas	Ket.
1.	EDI ECHWANTO, S.Pd	196701011993121002	S1	Kepsek	PNS
2.	NGADIYANA, S.Pd	196805081993121003	S1	Guru Kelas	PNS
3.	SARPONO	-	SPG	Guru Kelas	GTY
4.	INA NURHAYATI	-	D2	Guru Kelas	GTY
5.	SURATA, S.Pd.I	-	S1	Guru Agama	GTY
6.	ENDANG DWI RAHAYU, S.Pd.SD	-	S1	Guru Kelas	GTY
7.	WIDI ASTUTI	-	D1	Guru Kelas	GTY
8.	SUWARNI	-	D2	Guru Penjaskes	GTY
9.	RETNO MAHESTI UTAMI, S.Pd	-	S1	Guru Bahasa Inggris	GTT
10.	SUSANTO	-	SMA	Penjaga	PTT

2. Keadaan Siswa

Salah satu faktor yang penting dan menentukan tercapainya program pendidikan selain guru adalah siswa. Siswa di SD Muhammadiyah Dawung berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, kebanyakan dari petani. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 saat ini berjumlah 52 siswa.

Adapun keadaan siswa di SD Muhammadiyah Dawung adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 : Data Siswa SD Muhammadiyah Dawung

Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Ket.
		Putra	Putri		
1.	I	7	2	9	
2.	II	2	1	3	
3.	III	4	3	7	
4.	IV	5	10	15	
5.	V	3	8	11	
6.	VI	2	5	7	
	Jumlah	23	29	52	

B. Hasil Penelitian

a) Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki Orang Tua Utuh

Dari 52 siswa di SD Muhammadiyah Dawung, terdapat 40 siswa yang memiliki orang tua utuh. Berikut adalah data nilai rata – rata hasil ulangan akhir siswa pada semester ganjil di SD Muhammadiyah Dawung, pada tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 5.4 : Daftar Nilai Rata – Rata Ulangan Akhir Semester Ganjil Siswa yang Memiliki Orang Tua Utuh SD Muhammadiyah Dawung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	Kelas	Nilai Rata – Rata
1.	Alisa Putri Winata	I	90.00
2.	Dicky Pratanda Akbar S.	I	80.38

3.	Faisal Muktisalam	I	90.46
4.	Muhammad Mu'arif	I	82.15
5.	Prasetya Ega Bayu Kuncoro	I	79.53
6.	Renaldo Deca Prastama	I	92.30
7.	Rizal Eka Ardiyansyah	I	74.61
8.	Vania Andila Gempita P.	I	85.07
9.	Anas Asy Syarif Hidayat	II	84.16
10.	Andin Setya Basuki	II	89.93
11.	Deva Achmad Wahyu P.	II	85.16
12.	Imelta Ayuk P.	III	85.07
13.	Navis Maburi	III	71.07
14.	Prasetyo Wibowo	III	71.87
15.	Septia Nurhalimah	III	85.94
16.	Sugma Kurnia P.	III	87.74
17.	Yuli Ananta	III	70.87
18.	Ardina Eriska Efendi	IV	85.88
19.	Desevi Arista Putri	IV	72.35
20.	Khaulid Raflan Musyafa	IV	73.76
21.	Lusi Anggraini	IV	76.17
22.	Ratri Sugma Wigati	IV	80.58
23.	Ria Yuana Pramudita	IV	74.52
24.	Rifai Chandra Pradana	IV	81.82
25.	Risma Prahapsari	IV	78.23
26.	Sholihah Ratmaningsih	IV	79.64
27.	Wahid Latif Danis A.	IV	84.00
28.	Adelia Maharani W.	V	75.05
29.	Dina Sastiyani	V	83.05
30.	Ismu Ardiyanto	V	74.41
31.	Laila Nurul Hasanah	V	86.23
32.	Melisa Oktaviani	V	73.70

33.	Nihayah Yusnaini A.	V	84.00
34.	Nur'aini Amalia Sari	V	85.64
35.	Yofi Ahmad Farozi	V	77.47
36.	Afita Nurul K.	VI	83.00
37.	Danu Feri F.	VI	80.00
38.	Devi Candra B.	VI	86.00
39.	Esti Yulianasari	VI	78.00
40.	Tutut Y.	VI	82.00
		Σ	3241.81
		\bar{X}_1	81.045

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 40 siswa yang memiliki orang tua utuh, rata – rata nilai raport pada semester ganjil adalah 81,045. Kemudian dikonsultasikan dengan nilai raport sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1 = amat buruk | 6 = cukup |
| 2 = baik | 7 = lebih dari cukup |
| 3 = amat kurang | 8 = baik |
| 4 = kurang | 9 = amat baik |
| 5 = kurang dari cukup | 10 = istimewa |

Dari ketentuan di atas maka nilai raport siswa yang memiliki orang tua utuh termasuk dalam kategori baik.

Hasil wawancara dengan Laila Nurul Hasanah, siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa :

“saya sering mendapat peringkat pertama di kelas. Saya selalu belajar karena saya ingin cita – cita saya tercapai. Kalau ada waktu luang saya sering belajar kelompok bersama teman –

teman. Jika ada materi yang saya belum mengerti, saya selalu menanyakan pada orang yang lebih tahu seperti ibu atau bapak”.

Hasil wawancara dengan Navis Maburi, siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa :

“waktu di rumah, kalau ada pr saya selalu minta diajari ayah. Nanti saya dulu yang mengerjakan, kemudian barulah ayah yang mengoreksi benar atau salah”.

Dari data wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tua agar prestasi belajarnya meningkat.

b) Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki *Single Parent*

Dari hasil penelitian terdapat 12 siswa yang memiliki single parent.

Berikut adalah penyebab siswa tersebut memiliki single parent :

Tabel 5.5 : Penyebab Siswa Memiliki *Single Parent*

No	Nama	Penyebab Memiliki Single Parent
1.	Dimas Setiawan	Ayah bekerja di luar kota
2.	Bagas Raditya	Ayah bekerja di luar kota
3.	Ahmad Catur Nuraziz	Ayah bekerja di luar kota
4.	Amanda Dicky Pratama	Ayah bekerja di luar kota
5.	Huki Lintang Timur P.	Ayah meninggal dunia
6.	Oktafiana Rogita Sari	Ayah meninggal dunia
7.	Yeni Widi Astuti	Ayah bekerja di luar kota
8.	Desevi Boey Candra	Ayah bekerja di luar kota
9.	Dwi Puji Sri Rahayu	Ayah bekerja di luar kota
10.	Ellisa	Ibu meninggal dunia
11.	Ayu Dianti	Ibu bekerja di luar kota
12.	Taufik Marzuki	Ayah meninggal dunia

Sedangkan data nilai rata – rata hasil ulangan akhir siswa pada semester ganjil di SD Muhammadiyah Dawung pada tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 5.6 : Daftar Nilai Rata – Rata Ulangan Akhir Semester Ganjil Siswa yang Memiliki *Single Parent* SD Muhammadiyah Dawung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	Kelas	Nilai Rata – Rata
1.	Dimas Setiawan	I	69.69
2.	Bagas Raditya	III	72.14
3.	Ahmad Catur Nuraziz	IV	75.05
4.	Amanda Dicky Pratama	IV	77.00
5.	Huki Lintang Timur P.	IV	71.64
6.	Oktafiana Rogita Sari	IV	83.70
7.	Yeni Widi Astuti	IV	81.47
8.	Desevi Boey Candra	V	73.47
9.	Dwi Puji Sri Rahayu	V	79.23
10.	Ellisa	V	79.17
11.	Ayu Dianti	VI	82.00
12.	Taufik Marzuki	VI	75.00
		Σ	919.56
		$\overline{X_2}$	76.63

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 12 siswa yang memiliki *single parent* atau orang tua tunggal, rata – rata nilai raport pada semester ganjil adalah 76,63. Kemudian dikonsultasikan dengan nilai raport sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1 = amat buruk | 6 = cukup |
| 2 = baik | 7 = lebih dari cukup |
| 3 = amat kurang | 8 = baik |
| 4 = kurang | 9 = amat baik |
| 5 = kurang dari cukup | 10 = istimewa |

Dari ketentuan di atas maka nilai raport siswa yang memiliki *single parent* termasuk dalam kategori lebih dari cukup.

Diagram 5.1 : Nilai Rata – Rata Siswa yang Memiliki Orang Tua Utuh dan *Single Parent*

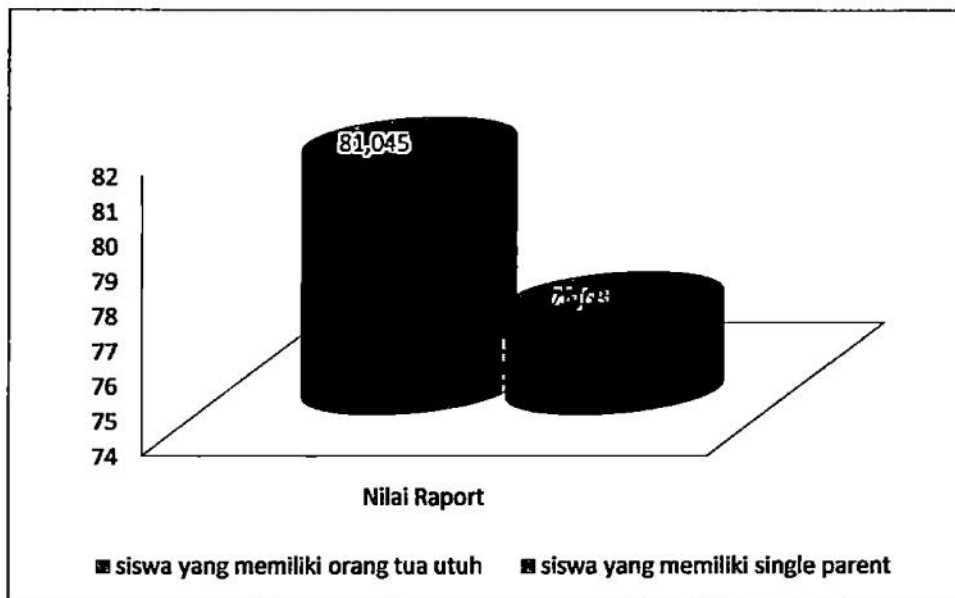


Diagram di atas menunjukkan perbandingan nilai rata – rata dari dua kelompok tersebut. Jika dibandingkan dengan nilai rata – rata siswa yang memiliki orang tua utuh atau orang tua lengkap, maka siswa yang memiliki *single parent* memiliki selisih nilai 4,415 di bawah nilai rata – rata siswa yang memiliki orang tua utuh. Artinya nilai siswa yang

memiliki orang tua utuh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *single parent*.

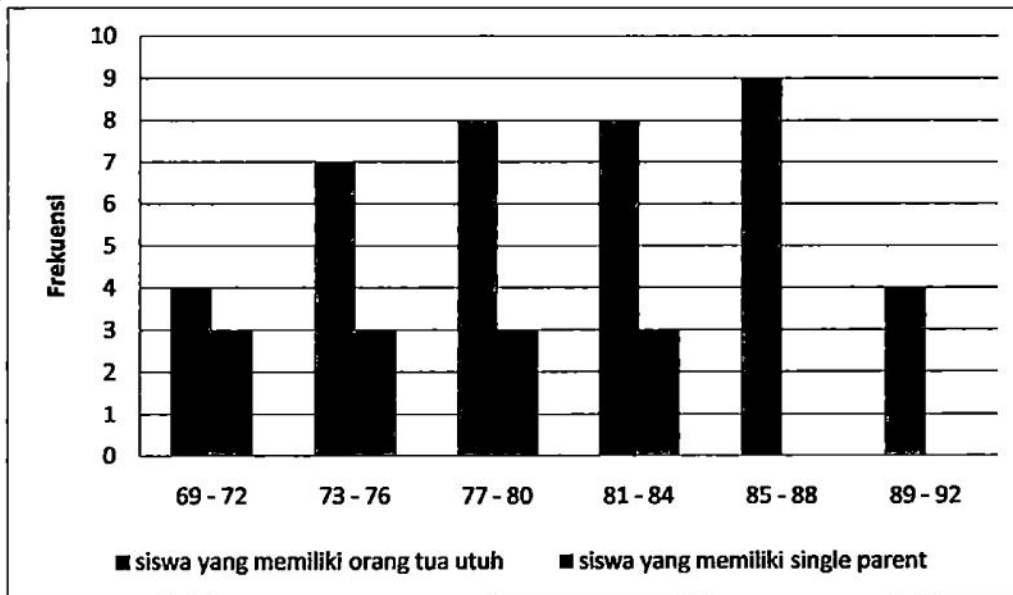
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ina Nurhayati guru kelas I, mengatakan bahwa :

“keseluruhan nilai siswa dari kelas satu sampai kelas enam sudah bagus, meskipun masih ada beberapa yang nilainya kurang dibanding dengan yang lain. Tetapi rata – rata sudah cukup memuaskan karena nilainya di atas KKM”.

**Tabel 5.7 : Frekuensi Interval Nilai Siswa yang Memiliki Orang
Tua Utuh dan *Single Parent***

Interval Nilai	Frekuensi Siswa Orang Tua	Frekuensi Siswa <i>Single</i>
	Utuh	<i>Parent</i>
69 – 72	4	3
73 – 76	7	3
77 – 80	8	3
81 – 84	8	3
85 – 88	9	0
89 – 92	4	0

Diagram 5.2 : Grafik Frekuensi Interval Nilai



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi lebih banyak diraih oleh siswa yang memiliki orang tua utuh, sedangkan nilai siswa yang memiliki *single parent* masih berada di bawah nilai siswa yang memiliki orang tua utuh.

Hasil wawancara dengan Bagas Raditya, siswa yang memiliki *single parent*, mengatakan bahwa :

“kalau di rumah ingin belajar tidak bisa, karena tidak ada yang mengajari. Ibu saya juga tidak bisa pelajarannya. Kalau di sekolah bisa belajar karena diajari pak guru, tapi kalau sampai rumah sudah lupa apa yang diajarkan”.

Hasil wawancara dengan Oktafiana Rogita Sari, siswa yang memiliki *single parent* mengatakan bahwa :

“kebanyakan nilai saya bagus, jadi kalau nilai bagus orang tua saya senang. Di rumah jika ibu tidak bisa mengajari saya belajar maka saya akan pergi ke rumah orang yang bisa mengajari saya belajar”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menunjang prestasi belajar anak – anaknya, karena bagaimanapun juga orang tua harus selalu mendampingi dan memotivasi anaknya agar giat belajar.

b) Pengujian Hipotesis

1) Uji Validitas

Setiap variabel dikatakan valid jika $r_{hit} \geq r_{tab}$, dengan derajat bebas yaitu jumlah sampel dikurangi item yang dikorelasikan, biasanya 2 ($df = N - nr$).

$$df = 52 - 2 = 50$$

$r_{0.05;50} = 0.279$, jadi r dikatakan valid jika $r \geq 0.279$.

Tabel 5.8 : Uji Validitas

Item Pertanyaan	Harga Koefisien r	Simpulan
X 1	.144	Tidak
X 2	.169	Tidak
X 3	.136	Tidak
X 4	.478	Valid
X 5	.574	Valid
X 6	.477	Valid
X 7	.322	Valid
X 8	.217	Tidak
X 9	.135	Tidak
X 10	.203	Tidak

X 11	.231	Tidak
X 12	.481	Valid
X 13	.349	Valid
X 14	.492	Valid
X 15	.470	Valid
X 16	.529	Valid
X 17	.445	Valid
X 18	.173	Tidak
X 19	.080	Tidak
X 20	.534	Valid
X 21	-.169	Tidak

Dari 21 item soal, setelah di uji validitas dengan program *SPSS 16.0 for Windows* ada 10 item soal yang tidak valid. Sehingga dalam penelitian ini hanya 11 item soal yang dipakai.

2) Uji Reliabilitas

Setelah instrument di uji validitas, maka selanjutnya item soal yang valid di uji reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach* dengan *SPSS 16.0 for Windows* dengan hasil sebagai berikut :

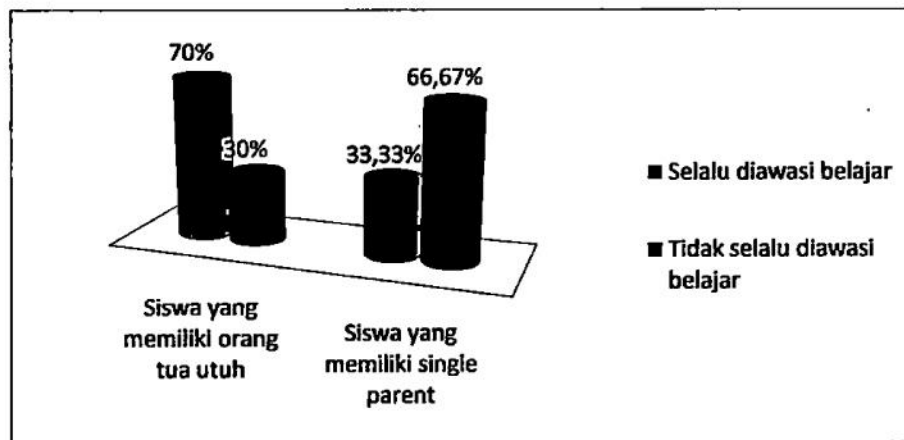
Tabel 5.9 : Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.806	11

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga koefisien alfa hitung untuk variabel X > 0.279, yaitu $0.806 > 0.279$. Maka dapat disimpulkan bahwa angket ini reliable atau handal. Dengan demikian semua pertanyaan untuk variabel X dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

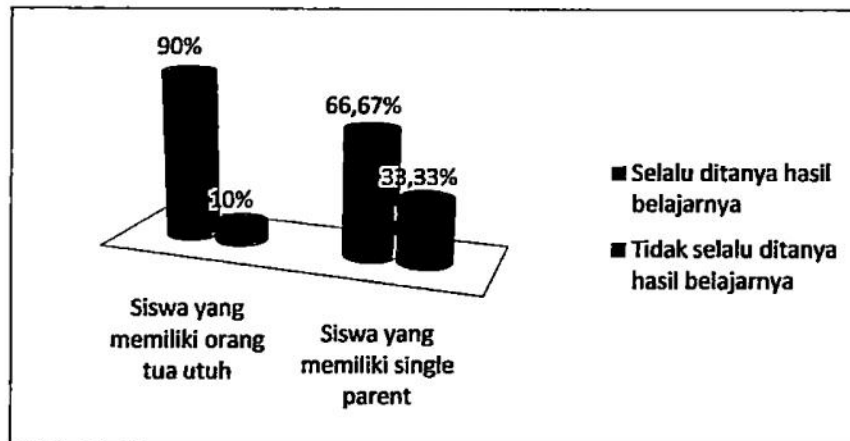
Dari hasil angket 11 item soal yang valid diperoleh data sebagai berikut :

Diagram 5.3 : Orang tua yang selalu mengawasi anaknya belajar



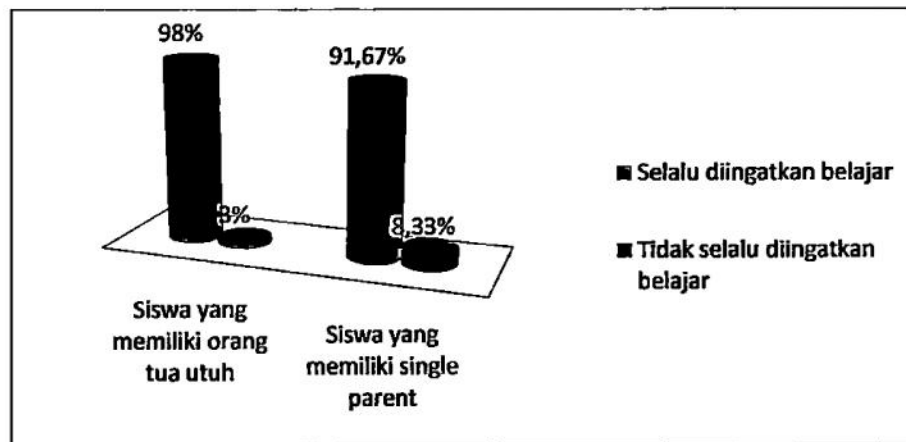
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 70% siswa yang memiliki orang tua utuh merasa bahwa orang tuanya selalu mengawasi belajar, dan 30 % siswa merasa tidak selalu diawasi belajar. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang mengatakan bahwa selalu diawasi belajar ada 33,33% dan yang tidak selalu diawasi belajar ada 66,67%.

Diagram 5.4 : Orang tua yang selalu menanyakan hasil belajar di sekolah



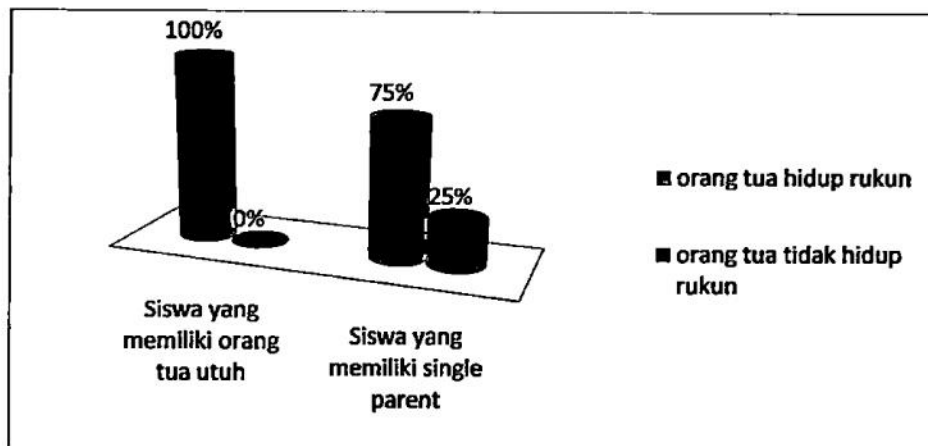
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 90% siswa yang memiliki orang tua utuh mengaku bahwa orang tuanya selalu menanyakan hasil belajar di sekolah dan 10% menjawab tidak. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang merasa orang tuanya selalu menanyakan hasil belajar di sekolah ada 66,67% dan yang tidak selalu ditanya ada 33,33%.

Diagram 5.5 : Orang tua yang selalu mengingatkan belajar anaknya



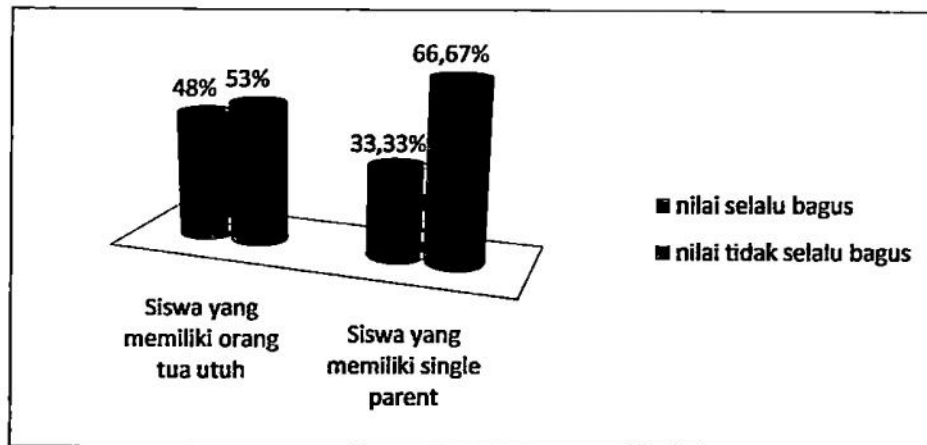
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 97,5% siswa yang memiliki orang tua utuh merasa bahwa orang tuanya selalu mengingatkan belajar dan 2,5% siswa merasa tidak selalu diingatkan orang tua untuk belajar. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang merasa selalu diingatkan untuk belajar ada 91,67% dan yang merasa tidak selalu diingatkan ada 8,33%.

Diagram 5.6 : Orang tua yang hidup rukun



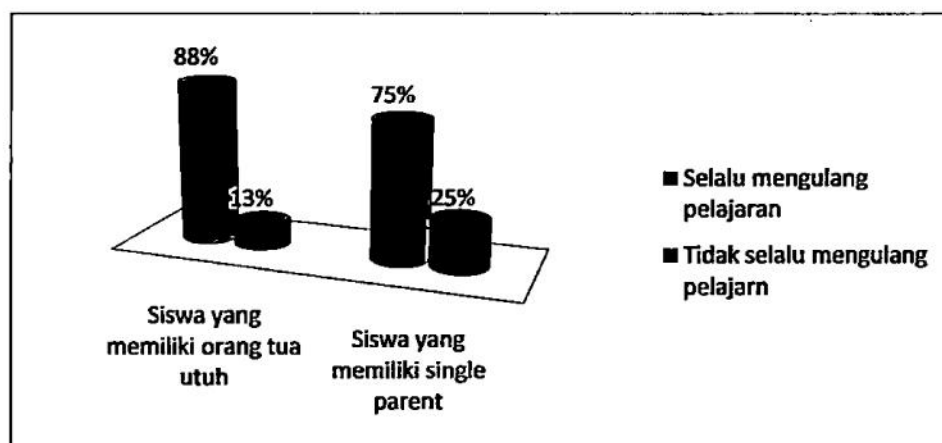
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 100% siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa orang tuanya hidup rukun. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang mengatakan orang tuanya hidup rukun ada 75% dan 25% mengatakan tidak.

Diagram 5.7 : Nilai siswa di sekolah selalu bagus



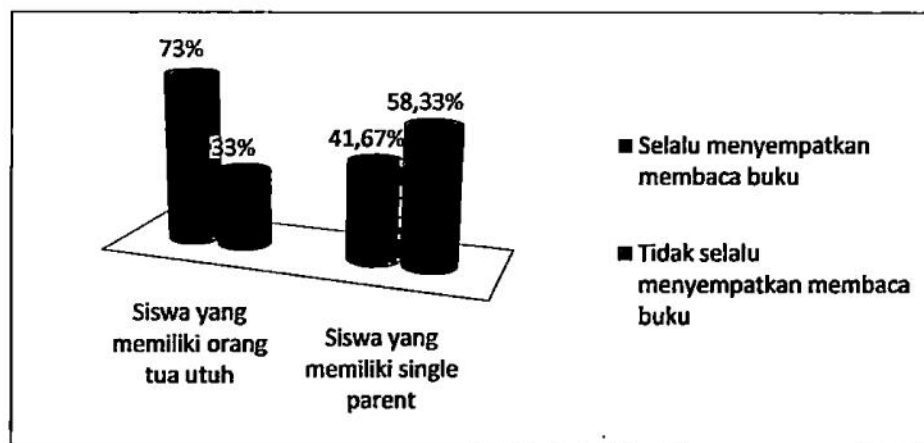
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 47,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa nilainya di sekolah selalu bagus, sementara 52,5% siswa mengatakan tidak. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang mengaku nilainya di sekolah selalu baik ada 33,33% dan 66,67% mengaku nilai belajarnya tidak selalu baik.

Diagram 5.8 : siswa di rumah selalu mengulang pelajaran dari sekolah



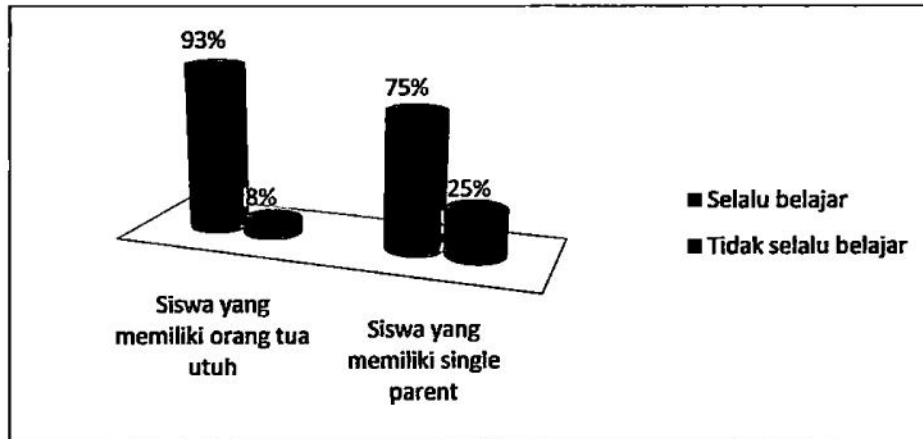
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 87,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengaku di rumah selalu mengulang pelajaran dari sekolah dan 12,5% mengaku tidak selalu mengulang pelajaran di rumah. Sedangkan siswa yang memiliki *single parent* yang mengaku selalu mengulang pelajaran di rumah ada 75% dan 25% mengaku tidak selalu mengulang pelajaran di rumah.

Diagram 5.9 : siswa selalu menyempatkan membaca buku setiap hari



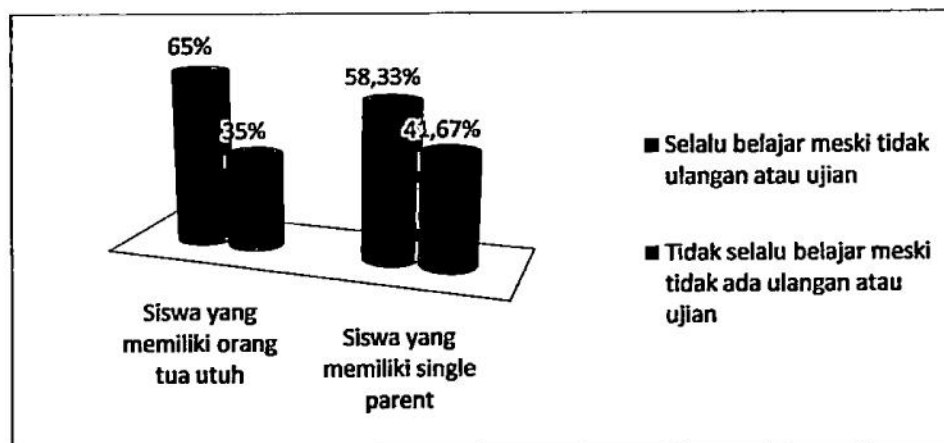
Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 72,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa selalu menyempatkan membaca buku setiap hari dan 32,5% mengatakan tidak selalu menyempatkan membaca buku. Sedangkan 41,67% siswa yang memiliki *single parent* mengatakan selalu menyempatkan membaca buku setiap hari dan 58,33% mengatakan tidak selalu menyempatkan membaca buku.

Diagram 5.10 : siswa selalu belajar karena belajar itu menyenangkan



Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 92,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan selalu belajar karena belajar itu menyenangkan dan 7,5% mengatakan tidak selalu belajar. Sedangkan 75% siswa yang memiliki *single parent* mengatakan selalu belajar dan 25% siswa mengatakan tidak selalu belajar.

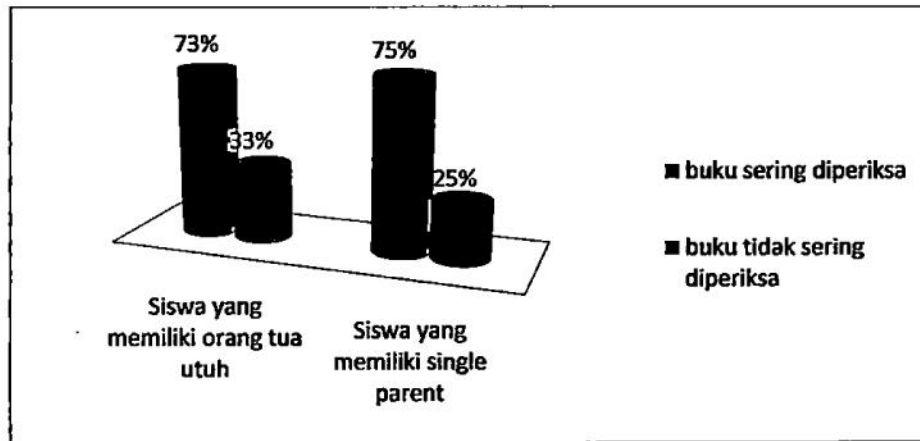
Diagram 5.11 : siswa selalu belajar meski tidak ada ulangan ataupun ujian



Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 65% siswa yang memiliki orang tua utuh merasa bahwa selalu belajar meskipun tidak ada ulangan ataupun ujian dan 35% mengatakan tidak. Sedangkan 58,33% siswa yang memiliki *single parent* merasa selalu belajar meskipun tidak ada ulangan ataupun ujian dan 41,67% siswa merasa tidak.

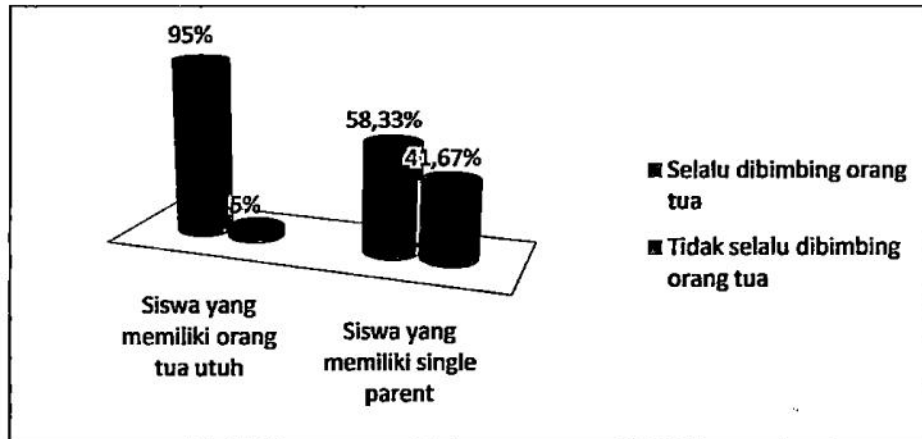
Diagram 5.12 : buku pelajaran siswa sering diperiksa

orangtua



Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 72,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengaku bahwa buku pelajarannya sering diperiksa orang tua dan 32,5% mengaku bukunya tidak sering diperiksa oleh orang tua. Sedangkan 75% siswa yang memiliki *single parent* mengaku bahwa buku pelajarannya sering diperiksa orang tua dan 25% mengaku bukunya tidak sering diperiksa oleh orang tua.

Diagram 5.13 : siswa selalu dibimbing orangtua dalam menyelesaikan tugas rumah



Dari diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa 95% siswa yang memiliki orang tua utuh mengaku selalu dibimbing orang tua dalam menyelesaikan tugas rumah dan 5% siswa mengaku tidak selalu dibimbing orang tua. Sedangkan 58,33% siswa yang memiliki *single parent* mengaku selalu dibimbing orang tua dalam menyelesaikan tugas rumah dan 41,67% siswa mengaku tidak selalu dibimbing orang tua.

Sedangkan untuk item soal yang tidak valid terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5.10 : item pernyataan yang tidak valid

No.	Item Pernyataan
1.	Saya tinggal bersama kedua orangtua
2.	Orangtua saya bekerja di luar kota
3.	Orangtua saya pulang satu bulan sekali
4.	Kedua orang tua saya masih hidup
5.	Orang tua saya sudah bercerai
6.	Orang tua saya menikah lagi

7.	Saya pernah tinggal kelas
8.	Saya pernah dimarahi orang tua
9.	Orang tua saya memberikan hadiah ketika saya mendapat juara atau nilai yang bagus
10.	Meski saya tidak mendapat nilai bagus orang tua saya selalu memberi semangat kepada saya

3) Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan *SPSS 16.0 for windows*. Adapun hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.11 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		NILAI
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	80.0263
	Std. Deviation	5.81360
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.535
a. Test distribution is Normal.		

Data normal bila nilai sig (p) > 0,05. Jadi data nilai siswa yang memiliki orang tua utuh dan *single parent* tersebut adalah normal, karena 0,535 > 0,05.

4) Uji Homogenitas

Setelah data diuji normalitas, kemudian data diuji homogenitas menggunakan *One-Way ANOVA* dengan *.SPSS 16.0 for windows*. Adapun hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 5.12 : Uji Homegenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Skor Raport			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.301	1	50	.260

Data homogeny apabila nilai sig (p) $> 0,05$. Jadi data nilai siswa yang memiliki orang tua utuh dan *single parent* tersebut adalah homogen, karena nilai $p = 0,260$ lebih besar dari $0,05$ maka dikatakan tidak ada perbedaan varian, dengan kata lain data bersifat homogen.

Hasil kedua asumsi di atas menunjukkan normal dan homogen, maka data dapat dianalisa perbedaannya dengan menggunakan uji t.

5) Uji T-Test

Uji-t dilakukan untuk melihat perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh dan *single parent* dengan hasil data sebagai berikut :

Tabel 5.13 :Nilai Keseluruhan Siswa yang Memiliki Orang

Tua Utuh dan *Single Parent*

	Jumlah nilai keseluruhan siswa	Rata – rata jumlah nilai keseluruhan siswa	Jumlah nilai keseluruhan siswa (setelah dikuadratkan)	Rata – rata jumlah nilai keseluruhan siswa (setelah dikuadratkan)
Nilai siswa yang memiliki orang tua utuh	3241.81	81.045	264052.95	6601.324
Nilai siswa yang memiliki <i>single parent</i>	919.56	76.63	70689.8	5890.817

Setelah diperoleh data kemudian nilai t dicari dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}}$$

$$\text{dengan } S_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2} = \sqrt{\frac{s^2}{N_1} + \frac{s^2}{N_2}}$$

sebelum itu, dicari varian populasi terlebih dahulu dengan cara :

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N_1}\right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N_2}\right)}{N_1 + N_2 - 2} \\
 &= \frac{\left(264052.95 - \frac{3241.81^2}{40}\right) + \left(70689.8 - \frac{919.56^2}{12}\right)}{40 + 12 - 2}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1319.648 + 223.917}{50}$$

$$= 30.871$$

Setelah didapatkan varian populasi, barulah dicari simpangan baku-nya :

$$\begin{aligned} S_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2} &= \sqrt{\frac{S^2}{N_1} + \frac{S^2}{N_2}} \\ &= \sqrt{\frac{30.871}{40} + \frac{30.871}{12}} \\ &= \sqrt{0.772 + 2.572} \\ &= \sqrt{3.344} \\ &= 1.829 \end{aligned}$$

Kemudian untuk mencari nilai t (*t-ratio*) dihitung dengan cara :

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}} \\ &= \frac{81.045 - 76.63}{1.829} \\ &= \frac{4.415}{1.829} \\ &= 2.41388737 (\text{dibulatkan menjadi : } 2.414) \end{aligned}$$

Sedangkan jika dianalisis dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, diperoleh hasil uji-t sebagai berikut :

Tabel 5.14 : Uji T-Test

Independent Samples Test			
		skor raport	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test F		1.301	
for Equality of Variances	Sig.	.260	
t-test for Equality of Means	t	2.414	2.769
	df	50	23.086
	Sig. (2-tailed)	.019	.011
	Mean Difference	4.41525	4.41525
	Std. Error Difference	1.82887	1.59458
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	.74185	1.11730
	Upper	8.08865	7.71320

Tabel di atas menunjukkan perbedaan nilai varian pada kedua kelompok yaitu kelompok siswa yang memiliki orang tua utuh dengan siswa yang memiliki *single parent*. Varian pada kedua kelompok tersebut dilihat pada nilai signifikannya yaitu $0.260 > \alpha$ 0.05 yang artinya tidak ada perbedaan varian pada kedua kelompok.

Selain itu tabel di atas juga menunjukkan perbedaan rata – rata pada kedua kelompok tersebut yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Penghitungan komputer memperlihatkan hasil yang sama dengan penghitungan secara manual di atas. Dari perbandingan itu didapatkan nilai t hitung 2.414. Kemudian dikonsultasikan pada t tabel, dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 40 + 12 - 2$

= 50 dan $\alpha = 0.05$, sehingga $t_{\text{tab}} = 2.0105$, maka $t_{\text{hit}}(2.414) > t_{\text{tab}}(2.0105)$. Karena $2.414 > 2.0105$ maka dapat disimpulkan bahwa **H_a diterima**, yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki orang tua utuh dengan siswa yang memiliki *single parent*.

Selain itu perbedaan rata – rata pada kedua kelompok tersebut juga dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) dengan nilai $0.019 >$ dari $\alpha 0.05$. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh tidak sama dengan nilai rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki *single parent*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh dengan siswa yang memiliki *single parent*.

C. Pembahasan

1. Prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh sebesar 81,045 dan masuk dalam kategori baik. Sebagian besar siswa memiliki nilai rata – rata raport yang baik, bahkan ada yang nilainya di atas 90. Hal ini bisa diartikan bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nihayah Yusnaini Azzahra, siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa :

“kadang kalau belajar di rumah disuruh sama ibu, tapi saya lebih suka kalau belajar dengan kemauan sendiri. Kalau disuruh malah pelajarannya tidak ada yang ingat, tapi jika belajar sendiri pelajarannya jadi mudah diingat. Biasanya saya belajar sepulang sekolah, sesudah maghrib, dan paginya setelah shubuh”.

Hal ini sejalan dengan prinsip – prinsip penting belajar melalui pendekatan Rogers dalam teori humanistik, yaitu : keingintahuan untuk belajar, belajar secara signifikan, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, serta belajar dan berubah (Sri Esti W.D, 2006:184 – 186).

Belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar itu sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajari siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika siswa belajar atas inisiatifnya, mereka mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan, dan penilaian.

Sehingga peran orang tua disini adalah memotivasi siswa untuk mengerahkan segala tenaga yang dibutuhkan untuk belajar, seperti penggunaan pujian, umpan balik, dan insentif atau hadiah. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang bagus kemudian orangtuanya memberikan hadiah untuknya maka siswa tersebut akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi agar nantinya prestasi belajarnya meningkat dan ia pun mendapatkan hadiah lagi.

Seperti yang dikatakan oleh Laila Nurul Hasanah :

“kalau saya dapat juara satu, nanti ditanya orang tua mau dibelikan apa. Saya senang sekali karena dibelikan apa yang saya mau. Lalu orang tua saya janji kalau nilai saya bagus lagi saya akan diberi hadiah lagi. Jadi saya selalu belajar karena saya juga ingin meraih cita – cita saya”.

Jadi, prestasi belajar yang baik sangatlah penting disini. Karena selain sebagai perangsang atau dorongan untuk menambah usaha atau semangat siswa, juga sebagai umpan balik bagi siswa. Maksudnya, siswa selalu ingin tahu hasil atas usaha mereka. Penilaian yang tetap dan teratur akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa. Informasi ini akan membantu siswa untuk memperbaiki kelemahan mereka untuk lebih sukses pada ulangan yang akan datang. Selain itu, orang tua juga selalu mendampingi anaknya ketika sedang belajar, sehingga bisa melakukan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya.

Dari hasil prosentase, 47,5% siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa nilainya di sekolah selalu bagus, sementara 52,5% siswa mengatakan tidak. Ini menunjukkan hanya 19 siswa dari 40 siswa yang memiliki orang tua utuh mempunyai nilai yang baik. Padahal jika dilihat dari nilai rata – rata raport tidak ada siswa yang nilainya di bawah 70. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang maksimal dalam belajar.

Wawancara dengan Prasetyo Wibowo :

“kadang – kadang di rumah belajar, karena disuruh sama bapak ibu. Tapi kebanyakan tidak. Belajar kalau mau ada ulangan saja.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak – anaknya, yaitu

mengingatkan dan mendorong anaknya agar selalu belajar, sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dan prestasinya pun dapat meningkat.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) akan memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orangtuanya. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

2. Prestasi belajar siswa yang memiliki *single parent*

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki *single parent* sebesar 76,63 dan masuk dalam kategori lebih dari cukup. Sebagian besar siswa memiliki nilai rata – rata raport yang baik, tetapi ada satu siswa yang nilainya masih di bawah 70, yaitu 69,69. Sedangkan yang memiliki nilai di atas 80 hanya ada tiga orang siswa.

Selain itu, dari hasil prosentase didapatkan hasil siswa yang memiliki *single parent* yang mengaku nilainya di sekolah selalu baik ada 33,33% dan 66,67% mengaku nilai belajarnya tidak selalu baik. Ini menunjukkan dari 12 siswa yang memiliki *single parent*, hanya ada dua siswa yang merasa selalu mendapat nilai baik.

Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya salah satu orang tua. Karena keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama

bagi manusia, dimana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Siswa yang memiliki *single parent* proses pendidikannya akan terasa “pincang” dan berat dikarenakan orang tua akan bekerja keras dengan sendirian dalam memenuhi semua kebutuhan dan mendidik anak – anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagas Raditya :

“ibu tidak sempat mengajari saya belajar, karena kalau siang hari ibu kerja dan kalau malam ibu juga sudah lelah karena kerja. Ibu juga tidak bisa mengajari karena tidak bisa pelajarannya”.

Selain itu ketiadaan salah satu dari orang tua akan mengurangi salah satu fungsi dari orang tua baik ayah maupun ibu, sehingga keberadaan keluarga lengkap menjadi sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, keberadaan akan ayah dan ibu dalam satu keluarga yang akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga dia mampu melakukan penyesuaian diri yang baik, dan mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Kurangnya pendampingan serta bimbingan dari orang tua bisa menyebabkan anak yang dari keluarga *single parent* mempunyai prestasi belajar yang lebih rendah dari pada anak dari siswa yang memiliki orang tua utuh.

Namun, meskipun nilai rata – rata siswa yang memiliki *single parent* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki orang tua utuh, ada pula siswa dari keluarga *single parent* yang memiliki prestasi yang baik. Walaupun siswa tersebut kehilangan salah satu figur orang tua,

figur tersebut dapat tergantikan karena adanya nenek, kakek, dan keluarga lainnya.

Hasil wawancara dengan Ayu Dianti, mengatakan bahwa :

“ibu dan bapak kerja di luar kota. Saya di rumah bersama nenek, kakek, dan kakak. Jadi kalau belajar saya minta di ajari kakak, kalau tidak saya belajar bersama teman – teman”.

3. Perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh dan yang memiliki *single parent*

Berdasarkan hasil analisis uji-t yang dilakukan, seperti yang sudah di paparkan di paparan data hasil analisis uji-t diketahui bahwa perbedaan antara prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh dan yang memiliki *single parent* dengan nilai t hitung sebesar 2,414. Adapun rata-rata nilai raport pada siswa yang memiliki orang tua utuh yaitu sebesar 81,045. Sedangkan rata-rata nilai raport pada siswa yang memiliki *single parent* yaitu sebesar 76,63. Artinya prestasi belajar pada siswa yang memiliki orang tua utuh lebih tinggi dari pada prestasi belajar pada siswa yang memiliki *single parent*, dan memiliki selisih 4,415 lebih rendah dari siswa yang memiliki orang tua utuh.

Dari analisis tersebut juga diperoleh data tidak adanya perbedaan varian. Varian pada kedua kelompok dapat dilihat pada nilai signifikannya yaitu $0,260 > \alpha 0,05$ yang artinya bahwa kedua kelompok siswa yang memiliki orang tua utuh dan siswa yang memiliki *single parent* tidak memiliki varian yang berbeda, dengan kata lain data bersifat homogen.

Selain itu perbedaan rata – rata pada kedua kelompok tersebut juga dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) dengan nilai $0,019 >$ dari $\alpha 0,05$. Atau dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dari perbandingan itu didapatkan nilai t hitung $2,414 >$ t tabel adalah $2,0105$. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki orang tua utuh tidak sama dengan nilai rata – rata prestasi belajar siswa yang memiliki *single parent*, dengan rata – rata nilai raport pada siswa yang memiliki orang tua utuh lebih tinggi dari pada rata – rata siswa yang memiliki *single parent*.

Perbedaan ini terjadi akibat dari hilangnya salah satu fungsi dari orang tua sebagai figur sentral dari kehidupan anak, pengaruhnya bisa secara mental dan kejiwaan berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Walaupun tidak menutup kemungkinan perbedaan ini terjadi akibat berbagi faktor yang lain yang terjadi dalam kehidupan anak. Dengan kewajibannya sebagai orang tua, seorang ayah atau ibu akan sekuat tenaga memberikan dan memenuhi semua kebutuhan anak disamping mencari nafkah, baik memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik maupun yang non fisik walaupun dalam keadaan sendiri. Merawat dan mendidik anak tidak semudah ketika keluarga masih dalam keadaan utuh, dimana pekerjaan rumah dan tanggungjawab terhadap anak bisa dibagi.

Siswa dari keluarga *single parent* kurang mendapatkan arahan, pendampingan serta bimbingan di rumah, hal tersebut bisa disebabkan

oleh kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman terhadap pelajaran anak, anak yang susah diatur, dan faktor lainnya.

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas penulis berpendapat bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anaknya agar dapat mencapai prestasi yang baik sangat penting karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dimana dia pertamakali tumbuh dan berkembang, sehingga prestasi anak sangat dipengaruhi sekali oleh peranan dan fungsi orang tua dalam mendampingi anak-anaknya. Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu menegakkan keadilan dan kebenaran, selain itu orang tua juga harus berperan sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan baik. Sewaktu – waktu dapat juga berperan sebagai teman.

Akan tetapi prestasi siswa bukanlah mutlak dipengaruhi oleh orang tua sepenuhnya, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak seperti halnya pergaulan lain yang terjadi dalam kehidupannya, misalnya di sekolah ataupun di lingkungan sekitar dan juga pengaruh teman-teman sebayanya sebagai wadah penyesuaian sosialnya selain dalam keluarga dan juga sebagai sarana pengembangan kepribadian anak. Untuk itu maka perlu diperhatikan hal-hal lain yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, seperti hambatan-hambatan yang dialami siswa di SD Muhammadiyah Dawung dalam proses belajarnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki orang tua utuh dan siswa yang memiliki *single parent*. Diantaranya adalah :

1. Siswa dengan prestasi yang baik cenderung lebih suka berinteraksi dengan siswa yang juga memiliki prestasi baik. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi kurang baik juga lebih suka dengan siswa yang berprestasi kurang baik. Menurut peneliti, siswa tersebut lebih merasa nyaman ketika berinteraksi dengan siswa yang banyak memiliki kesamaan dengannya. Berikut wawancara dengan Ardina Eriska, siswa yang memiliki prestasi baik mengatakan bahwa :

“kalau diajak bicara nyambung. Jika ada pelajaran yang tidak saya mengerti, saya bisa bertanya pada teman, juga kalau di rumah bisa belajar kelompok”.

2. Dilihat dari sisi kondisi ekonominya, Siswa dari keluarga lengkap (yang memiliki orang tua utuh) lebih mampu dibanding dengan siswa yang memiliki *single parent*. Sehingga fasilitas belajar lebih memadai siswa yang memiliki orang tua utuh daripada siswa yang memiliki *single parent*. Berdasarkan wawancara dengan ibu dari Taufik Marzuki, siswa yang memiliki *single parent* :

“saya sering sedih melihat anak saya, kalau teman – temannya punya buku cetak (buku referensi), karena dibelikan oleh orangtuanya yang guru, kalau saya harus bilang sama Taufik untuk sabar dulu jika ingin beli buku, kemudian saya usahakan untuk membelikannya buku, meski itu uang yang pinjam tetangga dulu”.

3. Suasana kehidupan keluarga, maksudnya kehidupan keluarga dari siswa yang memiliki orang tua utuh lebih mendukung adanya kegiatan belajar siswa di rumah dibanding dengan siswa yang memiliki *single parent*. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh *single parent* yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat mendampingi siswa belajar, ataupun dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua. Sehingga orang tua tidak peduli dengan prestasi atau nilai anaknya. Berdasarkan wawancara dengan Bagas Raditya, siswa yang memiliki *single parent* mengatakan bahwa :

“di rumah tidak disuruh belajar sama ibu. Tapi kalau disuruh belajar, saya belajar tetapi ibu tidak mengawasi belajar. Ibu malah tidur jadi saya tidak jadi belajar. Kalau tidak ibu malah menonton tv, saya jadi tidak konsentrasi belajar”.

Sedangkan wawancara dengan Laila Nurul Hasanah, siswa yang memiliki orang tua utuh mengatakan bahwa:

“saya kalau mau main dengan teman – teman harus belajar dulu, belajarnya ditunggu sama ibu. Nanti sore juga belajar lagi, kalau belum belajar belum boleh menonton tv”.

4. Latar belakang kebudayaan keluarga, maksudnya bagaimana kebiasaan hidup sehari – hari dalam keluarga dan masing – masing keluarga memiliki latar kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Misalkan siswa yang memiliki orang tua utuh kehidupannya penuh dengan kasih sayang, sedangkan siswa yang memiliki *single parent* kehidupannya lebih keras.